



## Dari Hafalan ke Arabisasi: Tradisi Puisi Pra-Islam dalam Kebijakan Pendidikan Umayyah dan Relevansinya bagi Literasi Digital Era 5.0

Kamila Khoirunniswatil Azkiya\*, A. Nurul Kawakip

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: 250101210027@student.uin-malang.ac.id\*, akhmad.nurul@pai.uinmalang.ac.id

---

### Keywords

Jahiliyah Poetry; Umayyah Arabication; Kuttab; Digital Literacy; Society 5.0; Cultural Memory

### Abstract

Poetry memorization and literary traditions in pre-Islamic Arab societies can be understood not only as literary works but also as tools for acquiring knowledge, identifying oneself and remembering the past. During the Umayyad Dynasty, the tradition was not abolished, but processed through the policy of Arabization, strengthening kuttab, and developing halaqah as a more formal educational space. The purpose of this article is to show the relationship between Umayyad education policies and pre-Islamic oral traditions, as well as to show their relevance for digital literacy in the era of Society 5.0. In this study, a qualitative approach was used with library research methods and historical content analysis of primary and secondary sources, including the Qur'an, authentic hadith, classics, history books, and scientific articles. The results of the study show that Jahiliyah poetry plays a role as a means of forming and transmitting knowledge that relies on rhythm, repetition, and narrative. The oral tradition was later institutionalized by the Umayyad Dynasty through Arabic language education and learning to memorize the Qur'an. The pedagogical values born from this tradition also still have relevance for strengthening digital literacy that puts humans at the center. These findings show that the legacy of classical Islamic education not only has historical value, but can also be a source of inspiration in designing learning strategies that are adaptive, contextual, and oriented towards strengthening literacy in the digital age.

---

### Kata Kunci:

Puisi Jahiliyah; Arabisasi Umayyah; Kuttab; Literasi Digital; Society 5.0; Memori Budaya

### Abstrak

Puisi hafalan dan tradisi sastra dalam masyarakat Arab pra-Islam dapat dipahami tidak hanya sebagai karya sastra tetapi juga sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, mengidentifikasi diri, dan mengingat masa lalu. Pada masa Dinasti Umayyah, tradisi tersebut tidak dihapus, melainkan diolah melalui kebijakan Arabisasi, penguatan kuttab, dan pengembangan halaqah sebagai ruang pendidikan yang lebih formal. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara kebijakan pendidikan Umayyah dan tradisi lisan pra-Islam, serta menunjukkan relevansinya untuk literasi digital di era Society 5.0. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan analisis isi-historis terhadap sumber primer dan sekunder, termasuk Al-Qur'an, hadis sahih, kitab klasik, buku sejarah, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Jahiliyah berperan sebagai sarana pembentukan dan transmisi pengetahuan yang bertumpu pada ritme, pengulangan, dan narasi. Tradisi oral tersebut kemudian dilembagakan oleh Dinasti Umayyah melalui pendidikan bahasa Arab dan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Nilai-nilai pedagogis yang lahir dari tradisi tersebut juga masih memiliki relevansi bagi penguatan literasi digital yang menempatkan manusia sebagai pusatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa warisan pendidikan Islam klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan literasi di era digital.

## PENDAHULUAN

Pada masyarakat Arab pra-Islam, puisi menempati posisi yang sangat penting karena menjadi alat utama untuk menyimpan silsilah, kehormatan suku, nilai moral, dan pengalaman kolektif (Wargadinata, W., & Fitriani, L, 2018). Hafalan adalah cara bagi masyarakat untuk menyebarkan pengetahuan dari generasi ke generasi di budaya yang tidak memiliki sistem tulisan yang kuat (Hendiana, 2017). Karena itu, syi'r pada masa Jahiliyah juga dibaca sebagai media pendidikan informal yang efektif, bukan hanya sebagai ekspresi estetika. Teori ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun dalam al-Muqaddimah tentang fungsi puisi sebagai arsip kolektif (dīwān) yang merekat solidaritas sosial ('aṣabiyyah) dan menegaskan identitas kultural suatu komunitas (Ibnu Khaldun, 2011). Selain itu, dalam Kitāb al-Bayān wa-al-Tabyīn, Al-Jahiz berbicara tentang hubungan dialektis antara bayān (kejelasan retorika) dan kefasihan dan menggunakannya sebagai alat penting untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi otoritas sosio-budaya di ruang publik (Fadhilah, 2025).

Setelah Islam hadir, tradisi lisan tersebut tidak lenyap, tetapi mengalami transformasi melalui wahyu Al-Qur'an, perintah membaca, dan dorongan untuk menuntut ilmu. Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5 memberi dasar teologis bagi budaya baca-tulis, sedangkan hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an memperkuat orientasi pendidikan dalam Islam awal (Indah & Sarwadi, 2025). Pada masa Dinasti Umayyah, perubahan itu menjadi semakin nyata melalui kebijakan Arabisasi administrasi pada masa 'Abd al-Malik ibn Marwan, pendirian kuttab, serta penguatan halaqah di masjid. Dengan demikian, pendidikan Umayyah tidak berdiri di ruang hampa, melainkan tumbuh di atas modal budaya oral yang telah lama hidup dalam masyarakat Arab (Firdaus, Royan, & Zahrina, Arabization During the Umayyad Dynasty, 2025).

Pada era disrupsi digital dan Society 5.0, dunia pendidikan menghadapi perubahan besar dalam praktik literasi. Jika pada masa lalu tantangan utama terletak pada keterbatasan akses terhadap informasi, saat ini peserta didik justru dihadapkan pada melimpahnya informasi yang tersebar melalui berbagai platform digital, namun sering kali bersifat dangkal, cepat berubah, dan sulit tersimpan dalam memori jangka panjang (Heriyanto, 2025). Society 5.0 yang diperkenalkan Jepang pada tahun 2016 menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), dan big data untuk menjawab berbagai persoalan sosial (Firdaus, Mengenal Society 5.0 “Sebuah Upaya Jepang untuk Keamanan dan Kesejahteraan Manusia”, 2020). Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengelola informasi secara bijak, membangun pengetahuan yang bermakna, serta mempertahankan identitas budaya di tengah arus informasi yang terus berkembang (Alfian & Fenny, 2025). Kondisi tersebut menuntut hadirnya model literasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif, bernilai, dan mampu memperkuat daya simpan pengetahuan. Oleh karena itu, tradisi hafalan dan puisi masyarakat Arab pra-Islam yang selama berabad-abad berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan dan pelestarian memori kolektif menjadi menarik untuk dikaji kembali. Tradisi tersebut dapat memberikan perspektif historis sekaligus inspirasi pedagogis dalam merancang strategi literasi digital yang lebih humanis, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era Society 5.0.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji terkait hal ini, yakni Chamdar Nur & Abdul Hamzah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam” mengkaji puisi Jahiliyah sebagai warisan sastra-budaya, tetapi tidak mengkaitkannya dengan dinamika kebijakan pendidikan Umayyah. Hamidulloh & Wijayanti (2023) pada kajiannya yang berjudul “Sejarah, Kurikulum dan Pembelajaran Pada Kuttab: Kajian Literatur Sistematis Tahun 2013-2023” merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam era Umayyah secara historis-deskriptif, namun tidak menelusuri akar tradisi lisan pra-Islam sebagai modal pedagogis yang mendahuluinya. Saga Putra (2022) mengaplikasikan teori *secondary orality* Ong pada konteks digital, tetapi tidak menghubungkannya dengan konteks Arab-Islam. Yuniarto & Yudha (2021) membahas literasi digital era Society 5.0 dari sudut pendidikan karakter modern tanpa menggali kearifan tradisi kultural Islam. Best (2020) mengulas dan memperbarui relevansi teori Ong untuk era digital, tetapi dalam cakupan yang bersifat universal-teoretis tanpa konteks Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas puisi Jahiliyah, pendidikan pada masa Umayyah, maupun literasi digital dalam konteks yang berbeda-beda. Namun, kajian yang menghubungkan ketiganya dalam satu kerangka analisis yang utuh masih relatif terbatas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menempatkan puisi Jahiliyah sebagai fondasi pedagogis yang menghubungkan tradisi lisan masyarakat Arab dengan kebijakan pendidikan Dinasti Umayyah, sekaligus menelaah relevansinya terhadap pengembangan literasi digital di era Society 5.0. Kesenjangan ini menjadi dasar urgensi penelitian untuk mengisi ruang kosong dalam literatur dengan menawarkan perspektif integratif yang menghubungkan sejarah pendidikan Islam dengan tantangan pendidikan kontemporer. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana tradisi hafalan dan puisi pra-Islam berperan sebagai memori budaya kolektif masyarakat Arab; (2) bagaimana tradisi tersebut diadaptasi dan diinstitutionalisasi dalam kebijakan pendidikan Dinasti Umayyah; serta (3) bagaimana nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai dan diterapkan dalam penguatan literasi digital pada era Society 5.0. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan secara sistematis tiga domain yang selama ini dikaji secara terpisah—tradisi sastra pra-Islam, kebijakan pendidikan Umayyah, dan literasi digital kontemporer—dalam satu kerangka analisis yang koheren. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kontinuitas pedagogis dari tradisi lisan Arab hingga kebijakan pendidikan Umayyah serta relevansinya bagi pengembangan literasi digital di era Society 5.0. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sejarah pendidikan Islam dan literasi digital, serta menawarkan inspirasi praktis bagi perancang kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam strategi pembelajaran digital yang humanis dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Metode ini dipilih karena fokus kajian berada pada penafsiran teks, penelusuran sejarah, dan penggalan makna pedagogis dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi Arab pra-Islam, pendidikan Umayyah, dan literasi digital kontemporer. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menyusun argumen secara induktif, yaitu bergerak dari data historis yang spesifik menuju kesimpulan konseptual yang lebih umum.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis sahih, kitab klasik seperti Muqaddimah Ibn Khaldun, Al-Bayan wa al-Tabyin karya Al-Jahiz, dan Al-Tawhid karya Al-Maturidi. Sumber sekunder mencakup buku sejarah peradaban Islam, artikel jurnal tentang pendidikan Umayyah, kajian puisi Jahiliyah, tulisan mengenai *orality-literacy*, serta artikel tentang literasi digital dan Society 5.0. Data dianalisis dengan teknik analisis isi dan analisis historis-komparatif untuk menemukan pola kesinambungan antara budaya oral pra-Islam, kebijakan pendidikan Umayyah, dan implikasinya bagi pendidikan digital.

Untuk menjaga validitas, setiap klaim historis dikonfirmasi melalui lebih dari satu sumber, sedangkan interpretasi teoretis dikaitkan secara konsisten dengan kerangka Walter J. Ong tentang *orality-literacy* dan Jan Assmann tentang *cultural memory*. Penelitian ini juga menggunakan sikap interpretatif yang hati-hati agar tidak menarik analogi yang berlebihan antara masa lalu dan masa kini. Dengan cara itu, artikel ini diharapkan tidak hanya informatif, tetapi juga argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Puisi Jahiliyah sebagai Teknologi Ingatan dan Modal Kognitif Masyarakat Arab Pra-Islam

Masyarakat Arab sebelum datangnya Islam hidup dalam kondisi yang oleh Walter J. Ong (1982) disebut sebagai *primary orality*, yaitu kondisi di mana pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan identitas komunal sepenuhnya bertumpu pada tradisi lisan tanpa dukungan sistem tulis yang memadai. Dalam kondisi ini, puisi (*syi'r*) berkembang jauh melampaui fungsi estetisnya semata—ia menjadi teknologi kognitif utama yang digunakan masyarakat Arab untuk menyimpan dan mewariskan pengetahuan, silsilah suku, nilai moral, serta sejarah kolektif mereka (Wargadinata & Fitriani, 2018; Salwa & Muid, 2024). Seorang penyair (*syā'ir*) di era Jahiliyah bukan sekadar seniman, melainkan penjaga memori komunal yang posisinya sangat dihormati dalam struktur sosial Arab, setara dengan pemimpin suku (Chandar Nur & Abdul Hamzah, 2025).

Efektivitas puisi sebagai sistem pengetahuan dapat dipahami melalui mekanisme yang diidentifikasi Ong (1982) sebagai karakteristik berpikir lisan (*oral thinking*): penggunaan ritme, pengulangan, formula, dan narasi cerita yang memudahkan otak manusia menyimpan informasi dalam jumlah besar. Ibn Khaldun (2005) secara tegas mencatat bahwa puisi Jahiliyah berfungsi sebagai repositori tradisi, moral, dan sejarah komunitas Arab, sehingga seorang penyair yang hafal ribuan bait syair adalah aset terpenting yang dimiliki suatu suku. Al-Jāhiz (1998) dalam *Kitab al-Bayān wa al-Tabyīn* memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa kemampuan menghafal dan melantunkan syair merupakan tanda otoritas budaya yang paling diakui di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah. Dengan demikian, tradisi hafalan-puisi Jahiliyah pada hakikatnya adalah sebuah infrastruktur kognitif yang memungkinkan masyarakat tanpa aksara membangun peradaban yang kaya secara intelektual.

Jan Assmann (2011) memperkuat perspektif ini melalui konsep *cultural memory* (memori budaya), yang menyatakan bahwa setiap komunitas memerlukan "figur-figur memori" yang terus diulang demi menjaga kohesi identitas kolektifnya. Puisi Jahiliyah—dengan seluruh muatan nilai kesukuan, garis keturunan (*nasab*), kehormatan (*sharaf*), dan kearifan hidup (*hikmah*) di dalamnya—bekerja persis seperti figur memori tersebut: ia terus dihafal dan

dilantunkan bukan semata karena keindahannya, melainkan karena ia adalah mekanisme pertahanan identitas budaya (Salwa & Muid, 2024; Assmann, 2011). Dalam konteks inilah puisi Jahiliyah perlu dibaca bukan hanya sebagai karya sastra, melainkan sebagai sistem pedagogis pertama masyarakat Arab yang mendahului segala bentuk institusi pendidikan formal.

Perlu dicatat pula bahwa Islam tidak serta-merta menolak tradisi puisi Arab ini. Nabi Muhammad SAW bersikap selektif: mengapresiasi puisi yang mengandung kebijaksanaan dan kebenaran, sementara menolak puisi yang bermuatan kekerasan atau immoralitas (Wargadinata, W., & Fitriani, L, 2018). Sikap selektif ini secara implisit mengakui nilai epistemik dan pedagogis tradisi puisi Arab, sekaligus membuka ruang bagi transformasinya ke dalam bingkai nilai Islam. Nasr (2006) bahkan mencatat bahwa kekayaan tradisi sastra Arab ini menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan wacana intelektual Islam di era-era berikutnya.

### **Arabisasi dan Institusionalisasi Pendidikan Era Umayyah: Dari Modal Lisan ke Literasi Formal**

Kedatangan Islam membawa perubahan yang justru mempertegas, bukan mematikan, nilai hafalan dalam tradisi Arab. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW— "Iqra'" (Bacalah!) dalam Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5—menjadi landasan teologis yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal sebagai kewajiban spiritual (Indah & Sarwadi, 2025). Hadis shahih dalam Shahih al-Bukhari (no. 5027) yang menyatakan bahwa "sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" semakin menegaskan bahwa transmisi pengetahuan—yang selama Jahiliyah dilakukan melalui puisi—kini diarahkan pada Al-Qur'an sebagai teks suci tertinggi. Penulis berpandangan bahwa peralihan dari hafalan syair ke hafalan Al-Qur'an adalah transformasi pedagogis yang sangat logis: masyarakat yang terbiasa menghafal ribuan bait puisi memiliki kapasitas memori yang sangat siap untuk menyerap Al-Qur'an.

Dinasti Umayyah (661–750 M) mengambil langkah krusial dengan mengubah warisan budaya ini menjadi kebijakan publik yang sistematis. Kebijakan paling bersejarah adalah Arabisasi administrasi yang dicanangkan oleh Khalifah 'Abd al-Malik ibn Marwān, yang menetapkan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa resmi kekhalifahan, menggantikan bahasa Persia dan Yunani yang sebelumnya dominan (Khalidi, 2023; Firdaus et al., 2025). Kebijakan ini secara langsung menciptakan kebutuhan masif terhadap pendidikan bahasa Arab yang formal, karena siapa pun yang ingin berpartisipasi dalam sistem kekhalifahan harus menguasai bahasa Arab dengan baik (Hitti, 2002). (Ahmad Jamrah, 2014) mencatat bahwa Arabisasi ini menjadi salah satu faktor terpenting yang mendorong formalisasi pendidikan bahasa dan sastra Arab di seluruh wilayah kekhalifahan, dari Andalusia hingga Asia Tengah.

Institusi pendidikan yang berkembang pada era Umayyah mencerminkan perpaduan yang unik antara warisan lisan dan kebutuhan literasi formal. Kuttāb—sekolah dasar yang mengajarkan membaca, menulis, tata bahasa Arab, dan hafalan Al-Qur'an—menjadi lembaga pertama yang secara terstruktur memadukan tradisi hafalan lisan dengan literasi teks (Syukron, 2022; Hamidulloh & Wijayanti, 2023). Halaqah di masjid berfungsi sebagai ruang pendidikan yang lebih tinggi, yang membahas tafsir, hadis, fiqh, bahkan sastra dan astronomi—menunjukkan bahwa tradisi Majlis Sastra Arab pra-Islam pun terserap ke dalam ekosistem pendidikan Islam (Hamidulloh & Wijayanti, 2023). Fakta ini secara nyata membuktikan

adanya kesinambungan—bukan pemutusan—antara tradisi lisan pra-Islam dan sistem pendidikan Islam awal.

Dari perspektif teori Ong (1982), proses yang terjadi di era Umayyah ini dapat dibaca sebagai transisi dari *primary orality* ke budaya literasi (*chirographic culture*)—transisi yang selalu melibatkan adaptasi, bukan penghapusan total terhadap modal lisan yang sudah ada. Kuttab Umayyah tidak membuang metode hafalan Jahiliyah, tetapi mentransformasikannya: ritme, pengulangan, dan konteks sosial dari tradisi lisan diadopsi sebagai pendekatan pedagogis inti, sementara kontennya bergeser dari syair ke Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam (Yundianto, Khatami, Fathony, & Anna, 2023). Model inilah yang penulis sebut sebagai *hybrid pedagogy*—pedagogi hibrida yang tidak membuang modal kognitif lama, melainkan mengarahkannya menuju tujuan pendidikan yang lebih terstruktur. Hadis dari Sunan Ibn Majah (no. 224) yang menyatakan "menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim" menjadi spirit normatif yang menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan Umayyah ini.

### **Relevansi bagi Literasi Digital Era Society 5.0**

Era Society 5.0 menempatkan manusia—dengan seluruh potensi kognitif, emosional, dan spiritualnya—sebagai pusat transformasi teknologi, bukan sebaliknya. Konsep ini merupakan koreksi atas kecenderungan Society 4.0 yang terlalu berorientasi pada otomasi mesin hingga mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam proses produksi pengetahuan. Yuniarto & Yudha (2021) berargumen bahwa literasi digital yang sejati di era ini bukan hanya tentang kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan tentang kemampuan kritis-reflektif dalam mengelola banjir informasi sambil mempertahankan identitas budaya dan integritas karakter. Di sinilah relevansi warisan hafalan-puisi pra-Islam menjadi sangat aktual: jika masyarakat Jahiliyah berhasil membangun sistem pengetahuan yang kohesif dan bertahan berabad-abad di tengah limpahan informasi lisan yang tidak terbatas, maka prinsip-prinsip di balik keberhasilan itu sangat layak dikaji ulang untuk konteks digital.

Teori *secondary orality* Ong (1982) yang dianalisis lebih lanjut oleh Saga Putra (2022) menawarkan jembatan konseptual yang relevan untuk memahami hubungan ini. Ong mengemukakan bahwa era digital membawa masyarakat ke kondisi "kelisanan sekunder" (*secondary orality*): masyarakat kembali mengandalkan media lisan—audio, video, podcast, konten suara—sebagai medium pengetahuan utama, namun kali ini dalam bingkai teknologi elektronik (Saga Putra, 2022). *Secondary orality* memiliki karakteristik yang sangat mirip dengan *primary orality*: penekanan pada partisipasi kolektif, ritme dan pengulangan, serta penyampaian berbasis narasi (Ong, 1982). Penulis berpandangan bahwa tradisi hafalan-puisi Jahiliyah yang berbasis ritme, pengulangan, dan narasi lisan adalah "nenek moyang" metodologis dari konten audio-visual yang mendominasi ruang digital saat ini—sebuah hubungan genealogis yang selama ini belum banyak diperhatikan dalam kajian literasi digital.

Dari sudut pandang Assmann (2011), tantangan utama literasi digital era 5.0 adalah mempertahankan "memori budaya" komunitas di tengah percepatan arus informasi yang begitu deras. Al-Qur'an—yang secara pedagogis mewarisi dan mentransformasikan tradisi hafalan Arab Jahiliyah—justru terbukti menjadi "figur memori" paling kuat dan tahan lama dalam sejarah peradaban manusia, dengan lebih dari satu miliar penghafalnya yang tersebar di seluruh dunia hingga hari ini (Yundianto, Khatami, Fathony, & Anna, 2023). Pelajaran dari ketahanan memori ini sangat relevan: konten yang memiliki ritme, makna mendalam, pengulangan terstruktur, dan konteks komunitas memiliki daya lekat yang jauh lebih kuat dibandingkan

konten yang hanya viral sesaat (Assmann, 2011). Prinsip ini adalah panduan berharga bagi desain konten pendidikan digital yang bermakna di era 5.0.

Alfian & Fenny (2025) menemukan bahwa literasi digital yang bermakna memerlukan kemampuan berpikir kritis yang bertumpu pada kedalaman pemahaman dan refleksi—kualitas yang justru dilatih oleh tradisi hafalan dan puisi Jahiliyah selama berabad-abad. Kedua temuan ini secara tidak langsung mengkonfirmasi bahwa model pedagogis berbasis hafalan dan narasi bukanlah pendekatan kuno yang perlu ditinggalkan, melainkan pendekatan yang secara neurokognitif efektif untuk pembelajaran jangka panjang dan relevan bagi tantangan literasi digital masa kini.

### **Implikasi Pedagogis: Dari Kuttab ke Ruang Belajar Digital**

Berdasarkan seluruh analisis di atas, setidaknya terdapat empat implikasi pedagogis konkret yang dapat ditarik dari warisan tradisi hafalan-puisi pra-Islam untuk konteks pendidikan digital era 5.0. Pertama, prinsip *microlearning* berbasis narasi dapat dikembangkan dengan mengambil inspirasi dari struktur puisi Arab: unit-unit pengetahuan kecil yang dikemas dalam narasi ritmis, padat makna, dan mudah diingat. Setiap bait syair Jahiliyah mengandung satu unit makna yang lengkap—sebuah struktur yang secara fungsional sangat mirip dengan konten *microlearning* modern di platform digital, namun dengan kedalaman makna yang jauh lebih tinggi. Pendidik digital perlu menginternalisasi prinsip ini: efektivitas konten tidak ditentukan oleh panjangnya, melainkan oleh kepadatan makna dan daya lekat ritmisnya (Ong, 1982).

Kedua, audio-visual interaktif berbasis pengulangan dapat dikembangkan sebagai modernisasi metode hafalan *kuttab* Umayyah. Tradisi hafalan *kuttab* yang mengandalkan pengulangan ritmis dalam konteks sosial komunal memiliki kemiripan struktural dengan teknik *spaced repetition* yang kini digunakan aplikasi pembelajaran modern seperti Duolingo atau Anki (Yundianto, Khatami, Fathony, & Anna, 2023). Implementasinya dalam pendidikan Islam digital dapat berupa aplikasi chatbot hafalan berbasis ritme puisi Arab, atau platform *e-learning* yang mengintegrasikan audio tilawah Al-Qur'an dengan metode pengulangan terstruktur. Allah SWT menjanjikan kemudahan jalan ilmu bagi siapa yang sungguh-sungguh menempuhnya (HR. Muslim), dan teknologi digital hari ini adalah salah satu "jalan kemudahan" yang tersedia bagi generasi Muslim masa kini.

Ketiga, komunitas belajar digital (*digital learning community*) perlu dirancang untuk mereplikasi fungsi sosial Majelis Sastra Umayyah—sebuah forum kolaboratif di mana pengetahuan dibangun, dikritisi, dan diwariskan bersama. Nasr (2006) mencatat bahwa Majelis Sastra bukan sekadar ruang pembelajaran, melainkan ekosistem di mana tradisi lisan dan literasi tertulis saling memperkaya dalam konteks interaksi sosial yang hidup. Forum diskusi digital, komunitas belajar online, dan *project-based learning* berbasis kolaborasi adalah modernisasi dari ekosistem tersebut—dan semuanya akan lebih efektif jika dirancang dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang belajar paling baik melalui narasi dan interaksi bersama, sebagaimana nilai ilmu yang dijunjung tinggi dalam Q.S. Al-Mujadalah (58): 11.

Keempat, pendidik di era 5.0 perlu secara sadar memosisikan diri sebagai "pewaris syā'ir digital"—penjaga dan penyampai memori budaya dalam format yang relevan bagi zamannya. Sama seperti penyair Jahiliyah yang mengemban tanggung jawab menjaga identitas kolektif suku melalui syairnya, pendidik digital hari ini memiliki tanggung jawab untuk memastikan

bahwa ledakan konten digital tidak mengikis identitas kultural dan spiritual umat (Yuniarto & Yudha, 2021; Hasan Asari, 2008). Kesadaran historis tentang fungsi pedagogis tradisi hafalan-puisi Arab adalah bekal penting bagi setiap pendidik Muslim di era 5.0: bukan untuk menolak teknologi, melainkan untuk menggunakannya dengan kearifan yang berakar pada tradisi peradaban yang terbukti tangguh lintas zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, tradisi hafalan dan puisi pada masyarakat Arab pra-Islam berfungsi sebagai memori budaya kolektif yang berperan dalam menjaga, menyimpan, dan mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai sosial, identitas kesukuan, serta pengalaman historis antargenerasi. Melalui ritme, pengulangan, dan narasi, puisi Jahiliyah menjadi sarana pedagogis yang efektif dalam membentuk kemampuan kognitif dan mempertahankan kohesi budaya masyarakat Arab.

Tradisi tersebut tidak hilang setelah datangnya Islam, tetapi mengalami transformasi dan institusionalisasi pada masa Dinasti Umayyah melalui kebijakan Arabisasi, penguatan kuttab, dan pengembangan halaqah. Warisan budaya lisan yang sebelumnya berpusat pada puisi kemudian diarahkan pada pembelajaran bahasa Arab, hafalan Al-Qur'an, dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga membentuk sistem pendidikan yang memadukan tradisi hafalan dengan literasi formal secara lebih terstruktur.

Dalam konteks Society 5.0, nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam tradisi hafalan dan puisi pra-Islam tetap memiliki relevansi bagi penguatan literasi digital. Prinsip ritme, pengulangan, narasi, pembentukan memori, dan pembelajaran berbasis komunitas dapat menjadi inspirasi dalam merancang strategi literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan daya pikir kritis, retensi pengetahuan, identitas budaya, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, warisan pendidikan Islam klasik dapat dimaknai sebagai sumber nilai dan pendekatan pedagogis yang adaptif untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital yang berpusat pada manusia.

## REFERENSI

- Ahmad Jamrah, S. (2014). Ikhtilaf dan Etika Perbedaan dalam Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(2), 223–240.
- Ahmad Amin. (1975). *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah.
- Alfian, & Fenny. (2025). Peranan Literasi Digital dalam Membangun Pola Berpikir Kritis Mahasiswa pada Bidang Statistik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (3), 1985-1992.
- Al-Jahiz. (1998). *Kitab al-Bayān wa al-Tabyīn* (A. S. Harun, Ed.). Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Assmann, Jan. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Best, S. (2020). Walter J. Ong, *Orality and Literacy* (1982). *Public Culture*, 32 (2), 431-439.
- Chamdar Nur & Abdul Hamzah. (2025). Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra Sebelum Munculnya Islam. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4 (2), 107-114.
- Fadhilah. (2025). Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin. *Jurnal Teologi Islam*, 1 (2), 177-187.

- Firdaus. (2020, Juli 6). Mengenal Society 5.0 “Sebuah Upaya Jepang untuk Keamanan dan Kesejahteraan Manusia”. Retrieved from Department of Electrical Engineering: <https://ee.uii.ac.id/mengenal-society-5-0-sebuah-upaya-jepang-untuk-keamanan-dan-kesejahteraan-manusia/>
- Firdaus, Royan, & Zahrina. (2025). Arabization During the Umayyad Dynasty. *ICONITIES* (pp. 1165-1175). Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hamidulloh & Wijayanti. (2023). Sejarah, Kurikulum dan Pembelajaran Pada Kuttub: Kajian Literatur Sistematis Tahun 2013-2023 . *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islamic Journal*, 4 (1), 1-24.
- Hasan Asari. (2008). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Hendiana, A. (2017, Maret 14). Tradisi Tulisan dan Tradisi Lisan. Retrieved from Scribd: <https://www.scribd.com/document/341826670/Tradisi-Tulisan-Dan-Tradisi-Lisan>
- Heriyanto. (2025, April 3). Literasi Informasi di Era Digital: Kunci Menangkal Hoaks dan Disinformasi. Retrieved from FIB UNDIP: <https://fib.undip.ac.id/2025/04/literasi-informasi-di-era-digital-kunci-menangkal-hoaks-dan-disinformasi/>
- Ibnu Khaldun. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Terj. Masturi, Malik, Abidun). Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Indah, K., & Sarwadi. (2025). Landasan Teologis Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits: Kajian atas QS. Al-Alaq [96]: 1-5. *MESADA: Journal of Innovative Research* ,2 (2), 1119-1121.
- Khalidi, Tarif. (2025, September 27). ‘Abd al-Malik. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/biography/Abd-al-Malik-Umayyad-caliph>
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: SUNY Press.
- Saga Putra. (2022). Oralitas Sekunder dan Literasi Digital Masyarakat Indonesia. *GANDIWA: Jurnal Komunikasi*, 2 (2), 24-33.
- Salwa, & Muid. (2024). Situasi Sosial dan Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam. *JIPPI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 13 (13), 52-62.
- Syukron Darsyah. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah. *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, 3 (2), 61-69.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yundianto, Khatami, Fathony, & Anna. (2023). Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4 (2), 225-242.
- Yuniarto & Yudha. (2021). Literasi Digital sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 10 (2), 176-194.